

## **PERAN IBU DALAM MEMBENTUK GENERASI RABBANI (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

*The Role of Mothers in Shaping a Rabbani Generation  
(The Perspective of Islamic Education)*

**Sitti Hadijah Rahman**

Email: [diya.rahman@gmail.com](mailto:diya.rahman@gmail.com)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Parepare

### **ABSTRAK**

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi rabbani karena ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Tentu saja, tidaklah mudah bagi seorang ibu untuk membentuk generasi rabbani yang tangguh dan memiliki kepribadian Islam yang kuat. Banyak ujian moralitas dan tantangan yang harus dihadapi, terutama di zaman seperti sekarang di mana kebebasan sangat diagung-agungkan. Di mana perilaku generasi hari ini banyak yang jauh dari nilai-nilai Islam, sebut saja perilaku kekerasan, perundungan, seks bebas, dan perilaku amoral lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pentingnya membentuk generasi rabbani menurut Islam, konsep pendidikan Islam dalam pembentukan generasi rabbani, serta bentuk peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah ataupun resmi, media sosial, maupun dari literatur yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, membentuk generasi rabbani sangat penting karena mereka dibentuk dengan nilai-nilai islami yang akan menjadi pemimpin yang mampu mengambil keputusan berdasarkan tuntunan syariat Islam, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam yang maju dan beradab. *Kedua*, konsep pendidikan Islam mencakup tentang tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam bisa tercapai dengan memperhatikan kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, peran ibu tidak hanya sebatas mengandung dan melahirkan, tetapi ibu memiliki peran yang lain, di antaranya yaitu pemberian kasih sayang dan perhatian, mendidik anak dengan pendidikan agama Islam, menjadi teladan dalam ketakwaan dan ibadah, menanamkan kepada anak cinta ilmu, pendidikan intelektual, pembinaan sosial kemasyarakatan dan berdakwah, dan memelihara kesehatan jasmani anak. Dengan menjalankan peran tersebut, ibu dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan generasi rabbani.

Kata kunci: Peran Ibu, Generasi Rabbani, Pendidikan Islam

## ABSTRACT

Mothers play a very important role in shaping the rabbani generation because they are the first and primary madrassa for their children. Naturally, it is not easy for a mother to form a strong rabbani generation with a robust Islamic personality. There are many moral tests and challenges to face, especially in today's era where freedom is highly revered. The behaviors of today's generation often deviate from Islamic values, including violence, bullying, promiscuity, and other immoral behaviors.

This research aims to examine the importance of forming a rabbani generation according to Islam, the concept of Islamic education in shaping a rabbani generation, and the role of mothers in this process. The research uses a library research method with a qualitative approach. The researcher will explore the meaning of empirical information or data obtained from books, scientific or official research reports, social media, and other literature.

The findings of the research show that: *First*, shaping a rabbani generation is crucial because they are molded with Islamic values that will enable them to become leaders capable of making decisions based on Islamic law and contribute to the advancement and civilization of Islam. *Second*, the concept of Islamic education includes the objectives of Islamic education. These objectives can be achieved by considering the curriculum, teaching methods, and educational environment, namely the family, school, and community. *Third*, the role of a mother goes beyond just bearing and giving birth; it includes providing affection and attention, educating children with Islamic religious education, being a role model in piety and worship, instilling a love for knowledge, intellectual education, social development, and preaching, as well as maintaining the child's physical health. By fulfilling these roles, a mother can make a significant contribution to shaping a rabbani generation.

Keywords: Mothers Role, Generation of Rabbani, Islamic Education

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, serta industri yang begitu hebat telah membuat tantangan hidup semakin berat. Perubahan zaman pun sangat berpengaruh pada perilaku dan akhlak generasi penerus umat di masa depan. Pengaruh budaya asing baik yang positif maupun yang negatif sangat mudah masuk dan diserap oleh anak-anak. Tak heran jika para orang tua merasa khawatir dengan masa depan generasi penerusnya.

Zaman sekarang kita bisa menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa banyak perilaku generasi saat ini yang jauh dari Islam. Perilaku kekerasan, perundungan, narkoba, pergaulan bebas, dan pacaran sudah dianggap biasa. Hamil di luar nikah jumlahnya ratusan di tiap kota dan saat hamil aborsi dijadikan solusinya. Anak yang masih sangat muda kecanduan gadget, sampai banyak anak diberitakan masuk rumah sakit jiwa karena parahnya kecanduan benda mungil ini.

Peristiwa lain pada tahun 2022 lalu, sangat banyak ulasan tentang Citayam Fashion Week. Demam Citayam Fashion Week pun sampai menular ke wilayah

lain yang ikut menggelar aksi yang sama. Anak muda mudi seakan mendapatkan ruang untuk berekspresi atau tepatnya “kebebasan berekspresi”. Beragam model busana dipamerkan dengan bebas dan ditampilkan atas nama kreativitas. Mereka banyak yang antri untuk dapat melenggang di jalanan atau sekadar menonton, menyadarkan kita bahwa ada banyak anak muda yang selama ini seolah baru menemukan saluran dalam mengisi hidupnya. Mereka mengira bahwa kebahagiaan dan kesuksesan bisa diraih dengan jalan menjadi terkenal dan selanjutnya mendatangkan kekayaan.

Sebagian anak di ajang fashion ini ditanya niat shalat saja gelagapan. Bukannya belajar Islam, mereka justru sibuk bergaya dengan pakaian nyentrik ala anak zaman sekarang, ditambah lagi campur baur anak laki-laki dan perempuan. Bahkan sebagian dari mereka dengan bangga menunjukkan bahwa mereka transgender. Generasi seperti inilah yang kita inginkan dan banggakan? Siapa yang akan membangun peradaban mulia jika generasinya sibuk bergaya namun minim ilmu agama? Sudah seharusnya ada upaya untuk menjaga generasi yang luar biasa ini dan menjadikan mereka generasi kuat, berpengaruh, dan menebar manfaat bagi sesama.

Perilaku anak yang seperti itu bukan sepenuhnya kesalahan mereka karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan fitrah atau suci. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ يُمَجْسَانِيَّةٌ

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>1</sup>

Jadi, setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Orang tuanyalah yang berperan membentuk pribadi dan perilaku setiap anak yang diamanahkan kepada mereka. Anak adalah amanah dan berkah dari Allah swt. yang tentunya orang tua harus menjaga, merawat, dan mendidik anaknya dengan baik agar selamat di dunia dan di akhirat. Allah swt. berfirman dalam QS. at-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ٦

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, sudah jelas bahwa anak adalah cobaan atau ujian bagi orang tua dan anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Apabila kita ingin anak kita menjadi anak yang shalih, berprestasi, membawa kebaikan bagi orang tuanya di dunia dan akhirat, tidaklah cukup hanya dengan membekali mereka dengan materi. Sebab, banyak perkara yang tidak bisa dibeli dengan uang. Tidak dipungkiri, uang bisa membeli tempat tidur mewah, tetapi

<sup>1</sup>Al-Maktabah al-Syamilah, *Shahih Bukhari*, Juz V, h. 182.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h. 561.

bukan tidur yang lelap. Rumah yang lapang bisa dibeli dengan uang, tetapi bukan kelapangan hati yang tinggal di dalamnya. Uang juga dapat membeli sekolah unggulan, tetapi tidak bisa mendatangkan hidayah ilahi.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, orang tua harus menjaga dan mendidik anaknya dengan baik. Untuk dapat mendidik anak dengan baik, tentunya orang tua harus berbekal ilmu yang memadai agar nantinya anak bisa menjadi anak yang shalih, berprestasi, dan tangguh seperti generasi terdahulu di masa Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in. Generasi yang berhasil membawa Islam pada kejayaannya di masa itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi generasi kita saat ini telah terjebak dalam arus sekularisasi dan harus kita rangkul kembali. Ini adalah kewajiban bagi kita semua untuk menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat mereka dengan Islam. Perlu kita sadarkan bahwa mereka tak perlu jauh-jauh mencari jati diri mereka di Citayam. Sebab, jati diri mereka ada pada Islam. Mereka harus dipahami kembali bahwa mereka adalah hamba Allah swt. di mana tugas dari seorang hamba Allah adalah taat pada seluruh aturan yang telah Allah buat. Kita sadarkan kembali bahwa mereka adalah pemimpin masa depan.

Ada banyak kisah generasi terdahulu yang bisa dijadikan contoh bagi generasi sekarang. Seperti Shalahuddin al-Ayyubi dan Muhammad al-Fatih, mereka adalah figur yang sering diangkat kisahnya. Ada juga al-Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Qurasyi al-Muththalibi atau yang dikenal sebagai Imam Syafi'i, beliau adalah seorang pemuda tangguh.

Imam Syafi'i lahir di Gaza (Palestina) tahun 150 H, ayahnya bernama Idris yang wafat di usia muda, karenanya asy-Syafi'i dibesarkan dan diasuh oleh ibunya Fathimah binti Ubeidillah. Terlahir sebagai anak yatim, hidup sederhana, dan berkekurangan secara finansial tidak membuat Imam Syafi'i gentar untuk terus belajar. Di usia dua tahun, ibunya membawanya dari Palestina ke Mekah. Pada usia tujuh tahun beliau sudah menghafal al-Quran, dan pada usia sepuluh tahun sudah menghafal Kitab *al-Muwaththa* yang disusun oleh Imam Malik bin Anas. Menginjak usia lima belas tahun, Imam Syafi'i sudah menguasai banyak ilmu pengetahuan sehingga ulama besar Mekah yakni Muslim bin Khalid az-Zanji mengizinkan asy-Syafi'i memberikan fatwa kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Kisah Imam Syafi'i tersebut menggambarkan ketangguhan seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi ulama besar. Dan tidak salah bahwa dalam Islam, wanita diberi penghormatan dan peran yang sangat besar dalam mendidik anak. Karena begitu besar dan pentingnya peranan yang dimiliki oleh wanita, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap wanita. Menjaganya, menyiapkan, dan mengondisikannya sedemikian rupa agar dia layak untuk mengemban tugas dan peranan yang besar yakni mencetak dan menyiapkan generasi yang terdidik lagi shalih yakni generasi rabbani.

---

<sup>3</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Cet. VI, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2021), h. 4.

<sup>4</sup>Sufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda para Ulama* (Cet. XIV; Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2021), h. 114-124.

Mewujudkan generasi kuat dan berkualitas adalah tanggung jawab bersama. Siapa pun di antara kita, apakah itu sebagai bapak atau ibu, maupun calon bapak atau calon ibu, semua potensi yang telah Allah berikan kepada kita berupa kepandaian dan ilmu kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

Peran ibu dalam membentuk generasi rabbani memiliki kedudukan yang penting dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam Islam, peran ibu diakui sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas anak. Ibu juga memiliki peran dalam memberikan contoh dan membimbing anak mereka agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, realitanya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik di dalam keluarga karena ketidaktahuan mereka bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik. Hal ini disebabkan karena kesibukan mereka dalam menjalankan peran ganda antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga sehingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak kepada pihak sekolah atau pengasuh anak yang bisa jadi kurang berkualitas. Mungkin juga ada yang kurang paham dan bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan sehingga mereka menyerah dan putus asa dalam mendidik anak. Akibatnya, banyak keluarga yang hancur berantakan karena ibu enggan mendidik anak-anaknya dan mengabaikan perannya begitu saja yang akhirnya melahirkan generasi yang tidak diharapkan yaitu generasi yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penting bagi kita untuk mengidentifikasi peran ibu dalam membentuk generasi rabbani dari perspektif pendidikan Islam dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hal ini tidak hanya penting untuk kelangsungan dan kejayaan Islam, tetapi juga untuk pembentukan individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>5</sup> Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang berupa makalah, buku, atau tulisan.<sup>6</sup>

Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3.

<sup>6</sup>Fitria Widiyanti Roosinda dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 36.

<sup>7</sup>Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 63.

Adapun menurut Sarjono, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti juga harus mampu mengolah data yang telah terkumpul sesuai dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pentingnya Membentuk Generasi Rabbani Menurut Islam

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah memberikan pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkan membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Informasi dapat dengan cepat menyebar luas dan diakses dengan mudah oleh publik. Namun, selain dampak positif yang besar, dampak negatifnya juga tidak bisa diabaikan, seperti penyebaran informasi yang tidak bermanfaat, termasuk konten kekerasan, pornografi, pornoaksi, dan berita hoax. Dampak negatif ini dapat memicu resensi moral di kalangan generasi muda.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan menyiapkan generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya, generasi yang kuat, tangguh, dan berkualitas. Seperti yang telah ditegaskan dalam QS. an-Nisa/4: 9:

وَالَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>10</sup>

Ayat tersebut merupakan perintah agar umat Islam menyiapkan generasi penerus yang bertanggung jawab, mampu mengemban amanah, dan menghadapi tantangan zaman dengan baik. Pergantian generasi adalah bagian dari *sunnatullah* yang pasti akan terjadi pada setiap kaum atau bangsa. Apakah pergantian itu lebih

---

<sup>8</sup>Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20.

<sup>9</sup>Rike Wijaya, "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Rabbani Melalui Metode Lagu Islami," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, 9 (2022): h. 17.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 79.

baik atau lebih buruk dari generasi sebelumnya, tergantung pada kesungguhan dalam mempersiapkan kader generasi yang akan datang. Jika dipersiapkan dengan baik dan sungguh-sungguh, insya Allah akan menghasilkan generasi yang lebih baik.<sup>11</sup>

Tugas kita hari ini adalah bagaimana menyiapkan generasi yang dijanjikan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, yaitu generasi rabbani yang akan meneruskan estafet perjuangan *iqamatuddin*, membawa perubahan, dan menebarkan keadilan.<sup>12</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Terjemahnya:

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah, “tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”<sup>13</sup>

Ayat tersebut menekankan bahwa orang yang diberi ilmu oleh Allah harus mengajarkan dan mempelajari kitab secara konsisten. Ini berarti bahwa pendidikan dan pengajaran agama yang benar sangat penting dalam membentuk generasi yang paham akan ajaran-ajaran Allah. Ayat ini juga mengarahkan agar umat manusia menjadi orang-orang rabbani, yaitu individu yang memahami, mengamalkan, dan mengajarkan ajaran Islam dengan baik. Generasi rabbani adalah generasi yang selalu mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta terus belajar dan mengajarkan kebenaran.

Generasi rabbani dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang muncul sebagai tanggapan terhadap fenomena *public enemy* (musuh publik) seperti korupsi, kekerasan, dan degradasi moral, yang mengancam ketertiban sosial dan moral dalam masyarakat. Mereka menjadikan al-Quran sebagai sumber utama panduan dalam membangun kepemimpinan moral yang kokoh. Dalam menghadapi tantangan zaman, generasi rabbani menggali hikmah al-Quran untuk mengembangkan strategi kepemimpinan moral yang efektif. Dengan menerapkan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, generasi rabbani berusaha memperkuat fondasi moral masyarakat, menginspirasi perubahan positif, dan membuka jalan menuju kebangkitan kepemimpinan moral yang berkelanjutan.<sup>14</sup>

Generasi rabbani dapat disebut sebagai generasi yang sukses, selalu berada dalam garis ajaran Islam, dan senantiasa mengajak orang lain untuk mendekat kepada Allah. Generasi rabbani adalah generasi yang selalu berada di barisan

---

<sup>11</sup>Arif Manggala, *Mendidik Generasi Rabbani*, 9 September 2022, <https://www.darusyahadah.com/mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juni 2024).

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 61.

<sup>14</sup>Angger Sulistyarini, “Generasi Rabbani: Kearifan al-Quran dan Kebangkitan Kepemimpinan Moral Melawan Fenomena Public Enemy,” *ibn Abbas* 6, (1 April – September 2023): h. 13.

terdepan dalam menegakkan kalimatullah dan syariat Islam. Mereka menjadi teladan karena secara duniawi, generasi ini adalah individu yang kaya jiwa dan unggul dalam ketakwaan.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam Islam membentuk generasi rabbani adalah hal penting yang harus diupayakan oleh semua pihak baik itu keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah selaku penentu kebijakan, semua pihak ini tentunya harus bekerja sama dengan baik. Kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan sistem yang mendukung pembentukan generasi rabbani.

Dalam Islam, membentuk generasi rabbani sangat penting karena generasi rabbani berperan dalam menjaga dan meneruskan ajaran Islam secara benar dan utuh. Selain itu, generasi rabbani memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beretika, dan damai. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, membentuk kepemimpinan moral yang kokoh, dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan sosial masa kini.<sup>16</sup>

Generasi rabbani bukan milik satu kelompok tertentu karena sejatinya, cita-cita generasi impian ini tidak bisa diwujudkan oleh satu golongan saja. Semua elemen umat Islam perlu bekerja sama dan saling mendukung dalam mewujudkan generasi impian tersebut. Kita pasti merindukan kehadiran sosok-sosok generasi ideal seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang dapat mengisi kembali bumi ini. Atau para penakluk tangguh seperti Kahlid bin Walid, Muhammad Al-Fatih, dan Thariq bin Ziyad. Bahkan cendekiawan seperti Abdullah bin Masud, Zaid bin Tsabit, dan Hassan Al Bashri.<sup>17</sup>

Itulah generasi impian, generasi rabbani yang didambakan, seimbang dalam ilmu, iman, dan amal. Tidak hanya mencari eksistensi yang kosong, tetapi berjuang demi tujuan akhirat semata. Generasi yang dibentuk dengan nilai-nilai islami yang akan menjadi pemimpin yang mampu mengambil keputusan berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Generasi yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam yang maju dan beradab. Mereka terlibat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, dengan membawa nilai-nilai islami yang mampu memberikan solusi bagi berbagai permasalahan umat.

## **B. Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Rabbani**

### **1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru.

---

<sup>15</sup>Rike Wijaya, "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Rabbani Melalui Metode Lagu Islami," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, 9 (2022): h. 17-24/18.

<sup>16</sup>Angger Sulistyarini, *op. cit.*, h. 22.

<sup>17</sup>Arif Manggala, *loc. cit.*

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam melekat dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna sangat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam yakni informal, formal, dan nonformal.<sup>18</sup>

Yusuf al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>19</sup> Sementara itu, Haidar Putra Daulay merumuskan pendidikan Islam sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgugul sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengartikan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan di akhirat. Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>21</sup>

Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. az-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>22</sup>

Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci

---

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 5-6.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>20</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 11.

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 6.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 524.

seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

## 2. Pentingnya Pendidikan dalam Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam memajukan suatu negara. Melalui pendidikan, kita dapat membentuk generasi unggul yang akan menjadi penerus bangsa. Generasi penerus ini haruslah kompeten di bidangnya masing-masing untuk memastikan pembangunan yang baik. Dengan generasi yang berkualitas, sebuah bangsa akan mengalami perkembangan pesat dan kemajuan.

Oleh karena itu, persiapan untuk mencapai bangsa yang maju harus dimulai sejak dini, karena pemimpin masa depan adalah generasi muda saat ini. Pendidikan bagi anak-anak, khususnya generasi muda, perlu mendapat perhatian serius. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis yang dipelajari di sekolah, tetapi juga bisa diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan memanusiakan manusia, sehingga setiap individu dapat menjadi manusia yang utuh.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan pendidikan, pengertian pendidikan secara bahasa mencakup pengajaran, perbaikan moral, dan pemberian pelatihan intelektual kepada seseorang.<sup>25</sup> Adapun pengertian pendidikan yang banyak didefinisikan oleh para pakar, yang apabila diambil intinya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik menuju manusia ideal yang diinginkan. Manusia ideal yang dimaksud tersebut dirumuskan oleh suatu bangsa atau komunitas tertentu sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

<sup>24</sup>Milhatunnisa Marits, "Keteladanan dalam Pendidikan Islam untuk menciptakan generasi rabbani," *At-Ta'dib* 17, No. 2 (Desember 2022): h. 304.

<sup>25</sup>Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): h. 23.

<sup>26</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2014), h. 166.

Islam sebagai agama universal adalah agama yang lengkap, memberikan petunjuk kepada manusia, sesuai dengan fitrah penciptaan manusia, dan kebenarannya merupakan petunjuk mutlak yang membahagiakan manusia. Islam juga mencakup pedoman pendidikan bagi umat manusia.<sup>27</sup> Islam menjelaskan pentingnya pendidikan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran dan Sunnah menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.<sup>28</sup> Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan Islam memiliki konsep yang jelas dan didasarkan pada al-Quran dan Sunnah.<sup>29</sup> Atas dasar inilah pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi rabbani.

### 3. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam mencakup semua tujuan pendidikan yang saat ini juga diserukan oleh Barat dan negara-negara di seluruh dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang memberikan makna dan tujuan yang lebih tinggi, mengarahkan manusia kepada visi ideal, serta menjauhkan mereka dari kesesatan dan penyimpangan. Berkat Islam, Pendidikan memiliki misi untuk melayani kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat.<sup>30</sup> Dengan demikian, Islam mampu mencapai tujuan pendidikan yang selama ini menjadi impian para tokoh pendidikan Barat.

Secara umum, Allah swt. mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk Islam secara menyeluruh. Ini berarti bahwa ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan, dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu aspek penting dari ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam, yang konsep-konsepnya diambil dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran, Hadis, serta hasil penalaran para ulama.<sup>31</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk memahami hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada konsep manusia menurut Islam.

---

<sup>27</sup>Milhatunnisa Marits, *op. cit.*, h. 304-305.

<sup>28</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, *op. cit.*, h. 18.

<sup>29</sup>Milhatunnisa Marits, *op. cit.*, h. 304-305.

<sup>30</sup>Muhammad Rusmin B., "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam VI*, No. 1 (Januari-Juni 2017): h. 73.

<sup>31</sup>*Ibid.*

Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal. Berdasarkan potensi manusia tersebut, menurut Haidar Putra Daulay ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diajarkan kepada manusia, yaitu:

- a. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak. Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh, meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya dan mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun pendidikan akhlak adalah mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela;
- b. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan;
- c. Aspek pendidikan fisik. Pendidikan fisik berkaitan dengan organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan oleh Allah swt., supaya manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat digunakan sarana mengabdikan kepada Allah swt.;
- d. Aspek pendidikan kejiwaan. Aspek pendidikan kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat dan terhindar dari segala jenis penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, sehingga melahirkan ketentraman jiwa;
- e. Aspek pendidikan keindahan (seni). Aspek pendidikan keindahan (seni) dalam konteks pendidikan adalah komponen yang bertujuan mengembangkan apresiasi dan kemampuan kreatif peserta didik dalam bidang seni;
- f. Aspek pendidikan keterampilan. Aspek pendidikan keterampilan yakni pembentukan kecakapan khusus bagi peserta didik;
- g. Aspek pendidikan sosial. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana membangun hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan individu, serta masyarakat dan masyarakat, sehingga tumbuh masyarakat yang saling menyayangi dan menghormati.<sup>32</sup>

Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa, aspek pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi yang bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang dan harmonis dalam kehidupan dunia dan akhirat. Konsep pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat.

Dengan begitu, konsep pendidikan Islam dalam pembentukan generasi rabbani bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan duniawi, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kedekatan yang erat dengan Allah swt. Dengan memperhatikan dan mengintegrasikan semua aspek ini dalam proses pendidikan, diharapkan dapat

---

<sup>32</sup>Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 17-18.

terbentuk generasi rabbani yang unggul secara spiritual, moral, intelektual, fisik, siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh keteguhan iman dan akhlak yang mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

#### 4. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan bukan hanya berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan harus mencakup transfer nilai-nilai kehidupan, karena pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberlangsungan hidup manusia dapat terus terjaga karena pendidikan terus berjalan. Tanpa pendidikan, tidak ada perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi lama ke generasi baru. Transfer nilai-nilai kehidupan dapat diperoleh melalui pendidikan Islam, yang menjadikan agama Islam sebagai sumber nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan Islam, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>33</sup> Peran ketiga lingkungan pendidikan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Keluarga

Keluarga disebut sebagai *Primary Community* dalam konteks pendidikan, yang berarti sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.<sup>34</sup> Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk awal dari pendidikan terjadi dalam kehidupan keluarga.<sup>35</sup> Keluarga memegang posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang berperan dalam pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk perilaku anak.<sup>36</sup> Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga harus memastikan memberikan pengalaman-pengalaman yang positif dan tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Hal ini penting agar tidak merugikan perkembangan anak di masa dewasa.

Isnanita Noviyya Andriyani menjelaskan tiga peran keluarga dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, tumbuh, dan menjadi dewasa. Pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karakter, budi pekerti, dan kepribadian setiap individu;
- 2) Keluarga ibaratnya sekolah pertama yang diikuti anak untuk mengembangkan kebiasaan, mencari pengetahuan, dan pengalaman;
- 3) Keluarga sebagai perantara untuk membangun kecerdasan anak, dengan kedua orang tua yang bertanggung jawab untuk mengarahkan

---

<sup>33</sup>Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Mei 2021): h. 14.

<sup>34</sup>H. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 15.

<sup>35</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 35.

<sup>36</sup>Isnanita Noviyya Andriyani, "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, No. 1 (1 Juni 2016): h. 6.

serta mengembangkan pemikiran anak. Semua sikap, perilaku, dan tindakan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.<sup>37</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ngalim Purwanto, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana yang baik dan harmonis, usahakan terciptanya suasana kasih sayang, tolong menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tentram dan bahagia penuh kegembiraan;
- 2) Kepatuhan pada hak dan tugas, setiap anggota keluarga harus berpegang pada hak, tugas, dan kewajibannya masing-masing;
- 3) Pemahaman pada tabiat anak, orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak;
- 4) Menghindari hal yang merusak, hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan atau perkembangan anak;
- 5) Memberikan kesempatan bermain dan bergaul, biarkan anak bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungan keluarga.<sup>38</sup>

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam diharapkan akan mendorong setiap individu untuk bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan Islam yang tepat.<sup>39</sup> Psikolog dan pakar pendidikan meyakini bahwa keluarga adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengaturan akhlak anak. Keluarga tetap memiliki pengaruh selama masa kanak-kanak hingga anak tersebut menyelesaikan pendidikan formal dan memasuki kehidupan rumah tangga.

#### b. Sekolah

Sekolah memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Di sekolah, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dan mereka berkumpul dengan banyak anak lain dari berbagai latar belakang sosial dan lingkungan yang berbeda-beda, serta beragam pemikiran, adat istiadat, dan karakter pribadi. Anak-anak berinteraksi dengan individu-individu tersebut dalam waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun di sekolah. Kita semua menyadari bahwa interaksi ini memberikan pengaruh besar bagi kejiwaan anak. Tidak mengherankan jika sedikit atau banyak, anak-anak cenderung meniru teman-temannya di sekolah, tanpa mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>40</sup> Karena itulah, orang tua harus memahami dengan baik kondisi sekolah yang akan dipilih untuk menyekolahkan anaknya.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 6-7.

<sup>38</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 22.

<sup>39</sup>Isanita Noviya Andriyani, *op. cit.*, h. 6.

<sup>40</sup>Nur Izzati, *Peranan Wanita Shalihah dalam Mencetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga*, (Tesis Magister, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018), h. 78-79.

Sekolah sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh sosiolog Durkheim dalam Ahmad Lahmi, lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi perkembangan masyarakat, termasuk remaja. Durkheim menjelaskan bahwa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki tata nilai tersendiri. Sasaran pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kekuatan fisik, intelektual, dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut Durkheim, sekolah adalah bagian terpenting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat.<sup>41</sup>

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, maka salah satu permasalahan utama yang harus diperhatikan adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Yang mana kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

Menurut Haidar Putra Daulay, kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada tiga hal, yaitu:

- 1) Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
- 2) Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
- 3) Tercapainya tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam)<sup>43</sup>

Untuk merealisasikan konsep pendidikan Islam, selain kurikulum, juga diperlukan perencanaan pendidikan yang lain, yaitu: kelembagaan, manajemen, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan.<sup>44</sup> Dengan terpenuhinya perencanaan pendidikan tersebut, maka diharapkan tujuan pendidikan Islam yakni untuk membentuk peserta didik agar berkepribadian Muslim yang nantinya dapat membentuk generasi rabbani bisa terwujud.

#### c. Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.<sup>45</sup> Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan beragam kualitas diri, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat berfungsi sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup>Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (Januari-Juni 2016): h. 123.

<sup>42</sup>Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 20.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 20-21.

<sup>45</sup>Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 44.

<sup>46</sup>Isnanita Noviya Andriyani, *op. cit.*, h. 7-9.

Lingkungan masyarakat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik, karena saat anak memasuki masa remaja, anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di lingkungan masyarakatnya. Sehingga lingkungan pergaulan anak-anak di tengah-tengah masyarakatnya terkadang mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pengaruh pergaulannya di lingkungan keluarga ataupun sekolah.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, masyarakat sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Masyarakat menyediakan lingkungan di mana anak dapat belajar norma, nilai, dan perilaku sosial melalui interaksi sehari-hari. Masyarakat berperan sebagai lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan anak. Masyarakat menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan peringatan hari besar yang turut memperkaya pengetahuan dan pengalaman anak.

Dari penjelasan di atas, ketiga lingkungan tersebut harus memiliki keterpaduan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam sehingga anak mendapatkan pendidikan yang konsisten dan harmonis. Orang tua, guru, dan masyarakat perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam. Semua pihak harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan masyarakat saling melengkapi dalam memberikan pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.

### **C. Bentuk Peran Ibu dalam Pembentukan Generasi Rabbani**

#### **1. Tahapan Mendidik Anak dalam Islam**

Keluarga muslim adalah benih dari masyarakat Islam dan salah satu benteng akidah Islam. Kewajiban bagi bapak maupun ibu untuk menjaga benteng itu, keduanya bersama mendidik anak-anak mereka. Hal yang membantu seorang bapak dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya adalah istri shalihah yang mengerti dengan tugasnya dan mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.<sup>48</sup> Untuk menyiapkan generasi yang berkualitas, setiap muslim harus memulainya dari proses memilih calon istri, menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pernikahan, sampai kepada upaya untuk mendidik anaknya ketika masih dalam kandungan sampai anak menjadi manusia muslim dewasa yang berkualitas.<sup>49</sup>

Membentuk generasi rabbani yang memiliki keimanan kuat dan berakhlak mulia merupakan impian banyak masyarakat dan bangsa. Generasi ini diharapkan tidak hanya mampu bersaing dalam bidang akademis dan profesional, tetapi juga menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Untuk mencapai tujuan

---

<sup>47</sup>H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 178.

<sup>48</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.* h. 53-54.

<sup>49</sup>Ru'fah Abdullah, "Nikah dalam Islam, Tuntutan dan Problematikanya," *Al Qalam* 20, No. 97 (April-Juni 2003): h. 97.

tersebut, keshalihan dan ketakwaan diri sendiri sebagai orang tua merupakan modal utama untuk meraih keberhasilan itu.<sup>50</sup>

Tahap selanjutnya adalah mendidik anak dalam kandungan. Mendidik anak dalam kandungan penting untuk membentuk generasi berkualitas. Sejak masih berupa janin, anak sudah memasuki fase awal pembelajaran. Ini karena selama masa kehamilan, indera pendengaran dan otak janin mulai berkembang. Mereka mulai merasakan dan merespon apa yang terjadi di luar kehidupan mereka di dalam rahim. Pendidikan pada anak dimulai sejak dalam kandungan, Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 35 Allah berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ ٣٥

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>51</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Abidin MZ dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa anak dalam kandungan sudah dapat dididik meskipun masih dalam bentuk pendidikan tidak langsung, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui ibu yang mengandung. Anak dalam kandungan dapat dididik dengan tiga alasan: *Pertama*, masa dalam kandungan dimulai dengan adanya kehidupan (*al-hayat*). *Kedua*, setelah berbentuk segumpal daging (*mudghah*), Allah swt. meniupkan ruh ke dalamnya. Ruh ini menjadi titik awal pergerakan kehidupan psikis manusia. *Ketiga*, aspek penting bagi janin adalah aspek agama, yang merupakan fitrah yang sudah dibawa sejak lahir dan siap untuk dikembangkan dalam kehidupan nyata.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa sejak masih berupa janin, anak sudah memasuki fase awal pembelajaran. Ini karena selama masa kehamilan, indera pendengaran dan otak janin mulai berkembang. Mereka mulai merasakan dan merespon apa yang terjadi di luar kehidupan mereka di dalam rahim. Mendidik anak sejak dalam kandungan adalah langkah awal yang penting dalam Islam untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak. Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan menjelaskan beberapa cara mendidik anak (janin) dalam kandungan:

- a. Banyak berdoa dan berzikir

Doa memberikan semangat dan optimisme dalam meraih cita-cita dan membuka pintu hati untuk menggantungkan semua harapan baik sepenuhnya kepada Allah swt. Salah satu doa yang dianjurkan yaitu doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ash-Shaffat/37: 100:

---

<sup>50</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), h. 19.

<sup>51</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 55.

<sup>52</sup>Zaenal Abidin MZ, “Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam,” *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Juni 2019): h. 90.

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalih.<sup>53</sup>

b. Sering membaca al-Quran

Dianjurkan kepada para ibu hamil untuk banyak membaca al-Quran, sebab janin yang berusia sekitar 5 bulan sudah dapat menyerap informasi melalui sensasi yang diberikan oleh ibunya.

c. Menjaga perilaku dan sikap

Pada masa kehamilan, menjaga perilaku dan sikap sangat penting dan dibutuhkan. Sebab akhlak orang tua berpengaruh besar terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil.

d. Memberi sentuhan lembut dan kasih sayang

Stimulasi kandungan dengan elusan dan tepukan halus bisa dilakukan ketika janin mulai menendang-nendang perut ibu.

e. Mengonsumsi yang halal dan bergizi

Ibu yang sedang mengandung atau hamil disarankan untuk mengonsumsi makanan yang halal, bergizi, dan tinggi protein.<sup>54</sup>

Proses pendidikan yang berlangsung selama masa kehamilan sebenarnya tidak secara langsung ditujukan untuk janin, melainkan lebih kepada perilaku yang dijalankan oleh kedua orang tua, terutama ibu yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan janin. Interaksi psikologis antara orang tua, khususnya ibu dengan janin itulah yang dimaksud dengan pendidikan selama dalam kandungan. Oleh karena itu, harapannya bayi yang dilahirkan bisa menjadi anak yang sehat dan shalih. Setiap orang tua tentu menginginkan bayinya lahir dalam keadaan sehat dan sempurna.

Tahap selanjutnya, mendidik anak berdasarkan usianya. Setelah bayi lahir, ada beberapa tahap yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai upaya membentuk generasi rabbani berdasarkan usia anak, yaitu: *Pertama*, usia 0-6 tahun; *Kedua*, usia 7-14 tahun; *Ketiga*, usia 15-21; tahun; *Keempat*, usia dewasa atau di atas 21 tahun.<sup>55</sup> Keempat tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia 0-6 Tahun

Tahap ini dimulai setelah bayi lahir, sambutlah kelahirannya dengan rasa gembira dan rasa syukur kepada Allah swt. Mulailah hidupnya dengan mengamalkan Sunnah Nabi, di antaranya:

<sup>53</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 450.

<sup>54</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 37-40.

<sup>55</sup>Widaningsih, *Mendidik Anak dalam Islam Harus Berdasarkan Tahapan Umur*, 8 Oktober 2023, <https://kalam.sindonews.com/read/1220679/72/mendidik-anak-dalam-islam-harus-berdasarkan-tahapan-umur-1696767032> (14 Agustus 2024).

- 1) Memberikan nama yang baik buat anak;
- 2) Mencukur rambutnya lalu bersedekah dengan perak seberat bobot rambut yang dicukur;
- 3) Mentahnik, yaitu mengulum buah kurma lalu mencicipkannya ke mulut bayi;
- 4) Menyembelih hewan atau mengadakan aqiqah, yakni sesuai ketentuan syariat: satu ekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki pada hari ke-7 atau hari ke-14 atau hari ke-21 setelah kelahiran anak.<sup>56</sup>

Selain itu, ibu diwajibkan untuk menyusui bayinya selama dua tahun penuh seperti yang diperintahkan dalam QS. al-Baqarah/2: 233:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... ٢٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang makruf...<sup>57</sup>

Islam menetapkan hak dan kewajiban bagi masing-masing orang tua. Bapak berkewajiban memberikan nafkah, sedangkan ibu bertanggung jawab menyusui bayinya yang membutuhkan sentuhan, agar bayi mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, dan gizi yang cukup dari air susu ibunya, yang disertai dengan kasih sayang untuk mendukung tumbuh kembangnya.

Pada saat anak berada di usia 0-6 tahun, Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk memberikan kasih sayang, memanjakan, dan menyayangi anak tanpa membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Jika anak melakukan kesalahan, janganlah terlalu keras memarahinya atau memberikan hukuman yang tidak sepadan. Sebaiknya tanyakan alasannya, dengarkan dengan baik, lalu jelaskan mengapa perbuatan itu salah.<sup>58</sup> Dengan mendidik dan bersikap baik kepada anak, mereka akan melihat dan menganggap orang tuanya sebagai contoh yang layak diteladani dalam hidupnya.

#### b. Usia 7-14 Tahun

Anak yang berusia 7-14 tahun saatnya untuk diajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam fase ini, orang tua perlu mengajarkan disiplin kepada anak. Pada usia ini, anak harus dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban yang melekat padanya, seperti shalat 5 waktu dan tepat waktu. Ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang menganjurkan shalat kepada anak sejak usia 7 tahun dan memberikan pukulan jika di usia 10 tahun mereka belum melaksanakannya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

<sup>56</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 41.

<sup>57</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 38.

<sup>58</sup>Endah Sari, "4 Fase Mendidik Anak Berdasarkan Usia Menurut Rasulullah," *Linggaupos.co.id.*, 13 September 2023. <https://linggaupos.id/read/649856/4-fase-mendidik-anak-berdasarkan-usia-menurut-rasulullah> (15 Agustus 2024).

Artinya:

Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).<sup>59</sup>

Pada fase ini anak akan memasuki masa baligh, sehingga penting bagi orang tua untuk membentuk kedisiplinan anak sebelum masa tersebut tiba. Selain itu, tanggung jawab juga harus diajarkan kepada anak, ajarkan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan.

Selain perintah shalat, hal lain yang perlu diperhatikan oleh orang tua (ibu dan bapak) di fase ini adalah masalah pendidikan seksual sebagai persiapan bagi anak sebelum memasuki masa pubertas. Dorongan seksual adalah fitrah manusia, jangan sikapi secara negatif. Orang tua perlu berdialog dari hati ke hati dengan anak tentang hasrat yang mulai dia rasakan terhadap lawan jenis, dampingi dan berikan mereka arahan. Selanjutnya, jagalah agar kecenderungan tersebut berjalan normal, untuk mencegah pembangkit dari luar yang dapat menyebabkan anak melakukan perbuatan yang menyimpang.<sup>60</sup> Berikut beberapa poin tentang pendidikan anak yang berkaitan dengan dorongan seksual tersebut, agar anak dapat mengendalikan hasratnya dengan baik dan benar, yaitu:

- 1) Ajarkan adab meminta izin

Ajarkan kepada anak adab meminta izin saat akan masuk ke kamar orang tua, kamar saudara, apalagi rumah orang lain.

- 2) Biasakan menundukkan pandangan

Sampaikan kepada anak tentang firman Allah QS. an-Nur/24:

30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ... ٣١

Terjemahnya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya...<sup>61</sup>

- 3) Perintahkan agar selalu menjaga aurat

Untuk anak laki-laki, biasakanlah semenjak kecil untuk menutup aurat dari pusar hingga lutut. Biasakan pula mereka berpakaian yang islami, rapi, dan sopan. Sedangkan bagi anak perempuan, orang tua harus mengajarkan dan melatih mereka sedini mungkin dengan pakaian yang menutup aurat secara menyeluruh, yaitu seluruh tubuh

---

<sup>59</sup>Ensiklopedi Hadis, HR. Ahmad No. 6402, dalam Kitab Musnad Para Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Abdullah bin Amru bin al Ash.

<sup>60</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 182.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 354.

kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. an- Nur/24: 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ... ٣١

Terjemahnya:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.<sup>62</sup>

Begitupun dalam QS. al-Ahzab/33: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Terjemahnya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>63</sup>

Ajarkanlah kepada anak perempuan secara khusus, mengenai ketentuan pakaian bagi seorang muslimah saat berada di luar rumah. Di antaranya, tidak boleh transparan atau tembus pandang, harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh, serta cukup panjang untuk menutupi seluruh aurat.

4) Pisahkan tempat tidur anak

Pisahkan tempat tidur anak-anak saat mereka berumur sepuluh tahun, karena pada usia ini mereka mulai memasuki masa pubertas. Jangan biarkan mereka tidur di tempat yang sama atau berbagi kamar tidur, apalagi di bawah satu selimut. Kebiasaan ini dapat memicu perkembangan naluri seksual lebih cepat dan berpotensi menyebabkan berbagai tanda penyimpangan seksual.

5) Jauhkan anak dari *ikhtilath*

Hindarkan anak-anak dari *ikhtilath* atau percampuran antara laki-laki dan perempuan jika tak ada alasan yang *syar'i*. *Ikhtilath* semacam ini dapat membawa banyak bahaya dan kerusakan. Terlebih lagi, fenomena pacaran yang sudah menjadi hal biasa di kalangan remaja. Ironisnya, ada banyak orang tua yang menganggapnya hal yang wajar, bahkan merasa khawatir ketika anak mereka tidak segera menarik perhatian lawan jenis.

6) Ajarkan surah an-Nur saat menginjak dewasa

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 427.

Saat anak mendekati masa pubertas, tanda-tanda seksualitas mulai muncul secara bertahap. Penting untuk memberikan perlindungan berupa penguatan mental dan pengokohan iman dalam diri anak, agar mereka dapat mengendalikan naluri dari perbuatan menyimpang atau zina. Salah satu cara yang dianjurkan adalah mengajarkan surah an-Nur kepada mereka dan memberikan penjelasan yang memadai.<sup>64</sup>

Masa baligh adalah masa di mana anak mulai memasuki usia remaja dan mendapatkan tanggung jawab agama secara penuh. Orang tua harus lebih intensif dalam mendidik anak mengenai hukum-hukum Islam yang wajib, seperti puasa, tata cara bersuci, menjaga pandangan, dan etika pergaulan dengan lawan jenis. Mereka juga harus diajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya.

c. Usia 15-21 Tahun

Pada usia 15-21 tahun, perlakukan anak seperti seorang sahabat. Fase ini adalah masa pencarian jati diri bagi anak, di mana mereka akan mengalami berbagai peristiwa emosional. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu dianjurkan sering berbagi cerita dengan anak, serta mengenal dan mendekatkan diri dengan teman-temannya. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat mengontrol dan mengawasi aktivitas anak tanpa membuatnya terkekang.<sup>65</sup>

Orang tua harus berperan sebagai sahabat dan mentor, membimbing mereka dalam memahami tantangan hidup serta mendukung mereka dalam menentukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadilah teman yang bisa diajak berdiskusi, tempat untuk curhat, serta berbagi solusi dan membicarakan hal-hal bermanfaat. Dengan sering menanyakan kegiatan sehari-hari anak dan mengajaknya berbincang, anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya. Ini akan membantu membangun hubungan yang baik dan hangat antara orang tua dan anak.

d. Usia di Atas 21 Tahun

Fase terakhir ketika anak sudah berusia di atas 21 tahun, berarti mereka telah memasuki masa dewasa dan sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada mereka, orang tua dapat membantu anak dalam menentukan dan merencanakan masa depan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>66</sup>

Pada usia ini, anak dianggap sudah dewasa dan mandiri secara sosial maupun finansial. Meskipun sudah dewasa, pendidikan dari orang tua tidak berhenti, melainkan berubah menjadi nasihat, dukungan, dan bimbingan ketika dibutuhkan. Orang tua tetap mendoakan dan mengingatkan mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan taat kepada Allah swt.

---

<sup>64</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 182-192.

<sup>65</sup>Khusnul Khotimah, "Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad saw." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11, No. 2 (Desember 2022): h. 161.

<sup>66</sup>Endah Sari, *loc. cit.*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah proses berkelanjutan yang dimulai dari memilih pasangan yang baik hingga bimbingan terus menerus ketika anak dewasa. Fokus utama adalah penanaman nilai-nilai agama, akhlak, dan pengembangan karakter yang baik sehingga anak dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memahami hal ini, diharapkan ibu dapat mendidik anak dengan baik dan menghasilkan anak yang shalih, sehingga dapat membentuk generasi rabbani yang dicita-citakan.

## 2. Peran Ibu dalam Pembentukan Generasi Rabbani

Keluarga adalah salah satu benteng akidah Islam dan fondasi utama dalam membentuk generasi rabbani. Keteguhan seorang bapak dalam membina keluarga menjadi kunci lahirnya generasi unggul tersebut. Begitu pula kesungguhan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya menjadi faktor penentu tumbuh dan berkembangnya generasi rabbani. Jadi, tanggung jawab mendidik anak terletak di pundak kedua orang tua. Tugas ini amat penting karena anak merupakan amanah yang Allah swt. anugerahkan kepada mereka. Hal ini merupakan titipan Allah swt. yang harus dipelihara dengan baik.

Orang tua, baik bapak maupun ibu memiliki peran penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak cenderung meniru perilaku ibunya dan biasanya seorang anak lebih menyayangi ibunya jika ibu tersebut menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu adalah orang pertama yang dikenal anak, teman pertama, dan yang pertama kali dipercaya oleh anak.<sup>67</sup>

Salah satu peran penting yang harus dijalankan oleh seorang wanita adalah menjadi seorang ibu. Kita memahami betapa pentingnya peran wanita dalam menentukan kemajuan peradaban suatu bangsa. Seorang Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Bani Umayyah yang dikenal sangat adil, jujur, dan bertakwa, tidak lahir begitu saja tanpa adanya peran seorang wanita yang tangguh dan penuh ketakwaan kepada Allah swt. Peran sentral ibunya dalam mendidik menjadikan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai sosok yang luar biasa pada masanya.

Jika kita mengharapkan generasi muda seperti Umar bin Abdul Aziz, sudah adakah wanita-wanita hebat seperti ibu Umar bin Abdul Aziz? Karena untuk mencetak generasi penerus yang tangguh, hebat, dan bertakwa, kita harus mempersiapkan wanita-wanita tangguh tersebut. Mereka harus siap melahirkan dan mendidik generasi yang hebat. Dalam hal ini, diperlukan pembinaan dalam tiga aspek. *Pertama*, pembinaan *ruhiyah* (jiwa) agar wanita tetap memancarkan kecantikan takwanya, bukan hanya dari fisik, tetapi juga dari kejujuran dan kebenaran. *Kedua*, pembinaan *jasadiyah* (fisik) agar wanita tetap sehat secara fisik, karena mencetak generasi rabbani membutuhkan tenaga ekstra dan fisik yang kuat. *Ketiga*, pembinaan *fikriyah* (pemahaman) sehingga ibu yang cerdas dapat mendampingi setiap tahap belajar anaknya, berusaha menjadi ibu cerdas dan

---

<sup>67</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 35.

hebat di mata anaknya dengan memberikan jawaban yang logis atas pertanyaan-pertanyaan mereka.<sup>68</sup>

Menjadi seorang ibu adalah karunia yang luar biasa. Di bawah telapak kakinya, surga berada. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya dan Rasulullah saw. menyebutnya tiga kali sebagai sosok yang layak mendapat pengabdian dari anaknya dibanding bapak. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa kesuksesan seorang anak bergantung pada didikan orang tuanya. Di bawah bimbingannya, terciptalah generasi-generasi yang gemilang.

Oleh sebab itu, peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani sangat penting dan berpengaruh. Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Berdasarkan tugas dan peran ibu yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diuraikan tentang peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani sebagai berikut:

a. Pemberian Kasih Sayang dan Perhatian

Dilihat dari segi pendidikan, kasih sayang orang tua atau ibu terhadap anak-anaknya sangatlah penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak. Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah modal utama, terutama dalam usaha pendidikan mental anak.<sup>69</sup> Anak yang dirawat dengan penuh kasih sayang dan perhatian akan memiliki mental yang kuat dan intelektual yang baik. Pemberian paling berharga dari orang tua adalah cinta, yang diekspresikan melalui berbagai cara. Seperti pandangan mata, perhatian, menghibur saat mereka terluka atau takut, bangga akan prestasi mereka, melindungi, dan membantu mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak mengabaikan kasih sayang tersebut. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya adalah salah satu peran penting ibu. Kasih sayang yang tulus akan membentuk anak-anak yang percaya diri, merasa dicintai, dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarganya. Anak-anak akan membalas cinta yang dicurahkan oleh orang tuanya dan mampu membentuk seorang anak memiliki hubungan baik dengan teman, guru, tetangga, rekan kerja, atasan, bawahan, dan masyarakat umum.

b. Mendidik Anak dengan Pendidikan Agama Islam

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, di sanalah anak memulai perkembangannya, baik fisik maupun rohani. Peran keluarga dalam pendidikan anak yang paling penting adalah dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, mengembangkan bakat dan minat, serta membina kepribadian. Orang tua, yaitu bapak dan ibu, serta anggota keluarga lain seperti

---

<sup>68</sup>*Urgensi Peran Wanita dalam Mendidik Generasi Rabbani*, 18 April 2014, <https://kammium.wordpress.com/2014/04/18/urgensi-peran-wanita-dalam-mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juli 2024).

<sup>69</sup>Noer Rohmah dan Nur Chotimah Aziz, *op. cit.* h. 60.

<sup>70</sup>Fadhlin Arief Wangsa, "Peranan Ibu dalam Pembentukan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Hadis Tematik tentang Tugas dan Tanggung Jawab Ibu terhadap Anaknya," *Sulesana* 7, No. 2 (2012): h. 160.

kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak, bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama. Namun, peran utama tetap berada pada bapak dan ibu.<sup>71</sup> Bersama bapak, seorang ibu memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang shalih, yaitu yang memiliki kepribadian sesuai ajaran Islam, yang perilakunya berlandaskan akidah Islam.

Pendidikan anak dalam Islam sangat penting karena akan membentuk karakter anak di masa depan. Orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak. keluarga memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik dan mengasuh anak berdasarkan kaidah agama Islam. Anak dapat dididik melalui pengaturan pola kebiasaan, menggunakan nasihat, memberikan contoh, serta memberikan wawasan kepada anak.<sup>72</sup>

Dalam pendidikan Islam terutama bagi anak usia dini menurut Mardalena, terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah memahami bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang akan diajarkan kepada anak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang dimaksud adalah:

- 1) Pendidikan akidah, hal pertama yang diajarkan kepada anak adalah tentang akidah atau keesaan Allah swt., di mana anak diberikan pemahaman bahwa Tuhan yang layak disembah hanyalah Allah swt.
- 2) Pendidikan ibadah, sejak usia dini, anak sudah harus diajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Pendidikan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan serta memberikan contoh. Mengajari anak gerakan shalat dan mengajak anak shalat berjamaah di masjid serta berdiri di shaf adalah salah satu usaha orang tua untuk menanamkan pendidikan ibadah bagi anaknya;
- 3) Pendidikan akhlak, selain pendidikan akidah dan ibadah, pendidikan akhlak tidak kalah penting untuk ditanamkan kepada anak. Akhlak yang baik pada anak dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan, di antaranya adalah dengan mengajarkannya sopan santun, memberikan contoh serta teladan yang baik bagi anak.<sup>73</sup> Ibu berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak-anaknya.

Selain ketiga pendidikan tersebut, mengajarkan al-Quran kepada anak juga sangat penting. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid bahwa:

Orang tua sepatutnya mengajarkan al-Quran kepada anak-anak sejak kecil. Ini untuk mengarahkannya kepada keyakinan bahwa Allah swt. adalah Tuhan mereka dan ini adalah firman-firman-Nya. Agar ruh al-Quran meresap dalam hati mereka, cahayanya merasuk dalam pikiran dan indra mereka. Supaya mereka mendapatkan akidah-akidah al-Quran sejak kecil. Juga agar mereka tumbuh dengan kecintaan terhadap al-Quran, keterikatan

---

<sup>71</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 46.

<sup>72</sup>Mardalena, "Pendidikan Anak Menurut Islam Sebagai Bekal Menghadapi Tuntutan Zaman," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama* 2, No. 8 (2022): h. 181.

<sup>73</sup>Mardalena, *op. cit.*, h. 181-182.

padanya, menjalankan segala perintah di dalamnya, meninggalkan segala larangan yang terdapat padanya, berperilaku dengan akhlakunya dan berjalan sesuai dengan manhajnya.<sup>74</sup>

Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, dan Dinar Nur Inten dalam penelitian mereka yang berjudul *Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques* mengemukakan bahwa anak-anak muslim merupakan bagian dari kaum muslimin. Mereka adalah penerus dan penyambung dakwah kaum muslimin. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dan guru untuk membekalinya dengan kemampuan membaca, menulis, dan memahami al-Quran sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Dengan literasi al-Quran sejak dini, diharapkan generasi muslimin memahami dan melekat pedoman hidupnya.<sup>75</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ada empat poin utama yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan mengajarkan al-Quran. Untuk melaksanakan hal tersebut, dibutuhkan kerja sama antara bapak dan ibu. Bersama bapak, seorang ibu memberikan bekal ilmu-ilmu Islam kepada anak-anaknya melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan formal. Orang tua dapat menyekolahkan putra putrinya di sekolah atau memasukkan ke madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pengetahuan agama Islam yang kuat, tujuannya agar anak berkepribadian Islam.

c. Menjadi Teladan dalam Ketakwaan dan Ibadah

Maksud memberi teladan tentu saja adalah teladan yang baik, karena keteladanan ini akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, muncul identifikasi yang membentuk kepribadian, karena nilai-nilai yang dikenal anak masih merujuk pada orang-orang yang disayangi dan dikagumi. Oleh karena itu, ibu harus berhati-hati dan mengarahkan identifikasi tersebut ke arah yang positif.<sup>76</sup>

Jadi, ibu harus memberi contoh dan menunjukkan perilaku yang baik setiap saat. Biasakan anak-anak untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya secara menyeluruh. Ini bisa dimulai dengan membiasakan mereka melaksanakan kewajiban dan menjauhi keharaman. Selanjutnya, ditingkatkan dengan melaksanakan yang sunnah dan meninggalkan yang makruh. Berikutnya, dengan melaksanakan yang ihsan dan mengganti yang mubah, yang tidak berguna

---

<sup>74</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw. Mendidik Anak* (Cet. IV; Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h. 330-331.

<sup>75</sup>Dewi Mulyani, "Imam Pamungkas, dan Dinar Nur Inten, *Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques*," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2018): h. 202.

<sup>76</sup>Noer Rohmah dan Nur Chotimah Aziz, "Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kristis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)," *Al-Fikrah* 1, No. 1 (Juni 2018): h. 60.

dengan menyibukkan diri pada yang wajib dan sunnah.<sup>77</sup> Semua itu harus dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh kebahagiaan. Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran/3:102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>78</sup>

Abdullah Nasih Ulwan dalam Rahmah menyatakan bahwa anak-anak harus dibiasakan untuk bertakwa di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan mereka. Mereka harus berteman dengan teman-teman yang shalih atau shalihah. Begitu pula, mereka harus selalu berada dalam ketakwaan saat mengakses media dan berinteraksi di media sosial. Seorang yang bertakwa akan selalu menjaga agar dirinya tidak berada di tempat yang dilarang oleh Allah, melainkan selalu berada di tempat yang diperintahkan oleh-Nya, serta senantiasa melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>79</sup>

Ibu harus menjadi teladan yang baik dalam hal ketakwaan dan pelaksanaan ibadah. Anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh ibunya, sehingga penting bagi ibu untuk menunjukkan konsistensi dalam beribadah, seperti shalat, membaca al-Quran, berdoa, dan melakukan amalan sunnah, yang menjadi dasar pembentukan generasi yang taat beragama.

#### d. Menanamkan kepada Anak Cinta Ilmu

Dalam proses pembentukan ilmu dan pemikiran, harus disertai dengan dasar yang jelas sebagai landasan bagi orang tua, agar usaha mereka terlaksana dengan aman. Pembentukan keilmuan adalah elemen paling penting dalam membentuk pribadi anak, karena berkaitan dengan perkembangan otak dan pola pikir anak. Oleh karena itu, dasar-dasar pembentukan ilmu harus memberikan solusi dari dalam diri anak agar ia dapat berjalan di jalur ilmu yaitu belajar dan mencintai ulama. Di sini, peran penting orang tua adalah mencari guru yang shalih bagi anak mereka, yang nantinya akan menjadi teladan bagi hati dan pikiran anak.<sup>80</sup>

Ibu berperan dalam menanamkan cinta ilmu dalam diri anak-anak mereka sejak masih kecil. Jadi, ajarkanlah kepada mereka adab-adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Jelaskan pada mereka bahwa ilmu agama bagaikan cahaya. Orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah. Jelaskan juga pada anak bahwa orang yang berilmu akan diangkat

---

<sup>77</sup>Rahmah, *Mencetak Generasi Pembela Islam*, Muslimah News 30 Maret 2024, <https://muslimahnews.net/2024/03/30/28363/> (6 Juni 2024).

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.

<sup>79</sup>Rahmah, *loc. cit.*

<sup>80</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.*, h. 494-495.

derajatnya oleh Allah swt.<sup>81</sup> seperti dalam firman-Nya pada QS. al-Mujadilah/58:11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>82</sup>

Peran ibu dalam menanamkan cinta ilmu dalam diri anak sangat penting. Ibu dapat menciptakan suasana rumah yang mendukung minat belajar pada anak, seperti menyediakan buku-buku, alat tulis, dan akses ke sumber-sumber ilmu lainnya. Ibu dapat memberikan dorongan dan pujian kepada anak ketika mereka menunjukkan minat atau kemajuan dalam belajar, dukungan emosional ini sangat penting bagi anak. Dengan peran yang aktif dan penuh kasih, ibu dapat menanamkan kecintaan terhadap ilmu dalam diri anak sejak dini, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang haus akan pengetahuan.

#### e. Pendidikan Intelektual

Intelektual adalah kemampuan bawaan sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan umum untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Dalam pengertian lain, intelektual adalah kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Sejak awal, potensi intelektual ini mulai berfungsi dan mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu. Ketika potensi ini berkembang, fungsinya akan semakin berarti bagi manusia, karena akan mempengaruhi kualitas penyesuaian diri mereka dengan lingkungan.<sup>83</sup>

Ibu yang baik, bukan hanya ibu yang melahirkan anak-anaknya, tetapi juga yang menyusui, mengasuh, merawat, mendidik, dan membesarkan mereka dalam aspek jiwa, intelektual, dan emosional.<sup>84</sup> Sehingga ibu bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan intelektual kepada anak-anaknya. Membaca buku bersama, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan sabar, dan mendorong mereka untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru akan membantu mengembangkan kemampuan intelektual anak.

#### f. Pembinaan Sosial Kemasyarakatan dan Berdakwah

Pembinaan sosial kemasyarakatan dan berdakwah merupakan aspek penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Tujuan dari pembinaan sosial kemasyarakatan adalah agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menempatkan diri dengan baik. Anak diharapkan dapat berinteraksi positif dengan teman-temannya, serta dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, anak juga diharapkan terhindar dari sifat egois (mementingkan diri sendiri)

---

<sup>81</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 109-110.

<sup>82</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 544.

<sup>83</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 179-180.

<sup>84</sup>Fadhlina Arief Wangsa, *loc. cit.*

dan rasa malu yang tidak tepat. Anak juga akan belajar bersosialisasi dengan sopan, serta mampu memberi dan menerima dengan baik.<sup>85</sup>

Pembinaan sosial kemasyarakatan erat hubungannya dengan membiasakan anak peduli terhadap permasalahan umat Islam dan berdakwah, hal ini dapat dilakukan oleh ibu dengan menceritakan penderitaan yang dialami oleh umat Islam. Misalnya, kondisi anak-anak di Palestina yang saat ini sangat memprihatinkan. Kita harus mendoakan mereka dan berjuang agar Palestina dapat terbebas dari penjajahan. Anak-anak bisa berkontribusi dengan berdakwah, beramar makruf nahi mungkar, mengajak teman-temannya untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, serta mencegah mereka dari perbuatan maksiat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.<sup>86</sup>

Didiklah anak-anak kita, generasi penerus umat Islam, dan persiapkan fisik dan mental mereka sejak dini untuk berani berdakwah di jalan Allah. Lakukan persiapan tersebut melalui *tarbiyah* dan *ta'lim* atau pendidikan dan pengajaran. Jangan lupa untuk selalu memberikan nasihat dan pengarahan, serta memotivasi agar mereka mau melakukan amar makruf nahi mungkar. Dengan cara ini, diharapkan semangat anak dalam menyampaikan dakwah ilahi akan membara di dalam hatinya, sehingga mereka terbiasa menjalankan kewajiban besar ini.<sup>87</sup> Oleh karena itu, pembinaan sosial kemasyarakatan dan berdakwah merupakan bagian penting dari peran ibu dalam membentuk generasi rabbani.

g. Memelihara Kesehatan Jasmani Anak

Kesehatan jasmani merupakan anugerah dan amanah dari Allah swt., demikian pula kesehatan. Seperti yang kita ketahui, orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh-Nya dibandingkan dengan orang mukmin yang lemah. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan tubuh anak-anak mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi mukmin yang sehat jasmani dan rohani.<sup>88</sup> Selain itu, pembangunan jasmani bagi anak harus dilakukan selama masa pertumbuhan mereka karena perkembangan organ tubuh seperti tulang, jantung, dan paru-paru sepenuhnya terjadi pada periode ini. Setelah masa ini, akan sulit untuk tumbuh lebih besar, lebih kuat, atau mengalami berbagai bentuk pertumbuhan dalam tubuh anak.<sup>89</sup>

Maka, ibu sebagai orang tua perlu melakukan beberapa hal syar'i yang diharapkan dapat membimbing anak agar terbiasa menjaga kesehatan jasmaninya sejak kecil. Dalam hal ini, Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan mengemukakan beberapa kegiatan positif yang terkait dengan pendidikan jasmani dan kesehatan anak yang juga termasuk adab islami, yaitu:

- 1) Bersiwak atau sikat gigi
- 2) Memelihara kesehatan

---

<sup>85</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), h. 154.

<sup>86</sup>Rahmah, *loc. cit.*

<sup>87</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 165.

<sup>88</sup>*Ibid.*, h.167.

<sup>89</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.* h. 481.

- 3) Makan dan minum sesuai sunnah
- 4) Tidur berbaring pada lambung kanan
- 5) Segera tidur malam dan bangun pagi-pagi
- 6) Segera berobat saat sakit
- 7) Jauhi penyakit menular
- 8) Berolahraga dan bermain ketangkasan.<sup>90</sup>

Dengan menjalankan peran-peran tersebut, ibu dapat berperan dalam membentuk generasi rabbani yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam aspek intelektual dan sosial, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjalankan peran sebagai hamba Allah yang baik. Namun, ibu tidak sendiri dalam menjalankan peran tersebut. Ibu bersama bapak di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, dan masyarakat ikut andil dan bekerja sama dalam mewujudkan generasi rabbani.

Selain ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan Masyarakat), peran pemerintah dalam pembentukan generasi rabbani juga sangat penting. Ismail Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Ghafur dan Nurul Fadila mengatakan bahwa, dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab pemerintah untuk menjaga ketertiban dan kesejahteraan masyarakat tidak dapat diabaikan. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pemerintah memiliki sifat fleksibel yang luas, berdasarkan premis bahwa Islam bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>91</sup> Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, negara memiliki wewenang untuk mendefinisikan berbagai fungsi untuk mencapai tujuan tersebut.

Begitupun mengenai tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>92</sup> Maka, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan peran pemerintah selaku penentu kebijakan.

Agar tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai dengan baik, maka dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keempat komponen ini tidak dapat berjalan sendiri-sendiri karena keempatnya saling terkait antara satu dengan yang lain. Bentuk kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah seperti di bawah ini:

a. Keluarga

Orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah untuk memantau perkembangan pendidikan agama anak-anak. Misalnya, orang tua mengikuti pertemuan rutin dengan guru agama di sekolah dan mengajarkan nilai-nilai keislaman di rumah, seperti mengajak anak-anak shalat berjamaah, mengaji bersama, dan berdiskusi tentang kisah-kisah Nabi.

b. Sekolah

---

<sup>90</sup>Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 167-176.

<sup>91</sup>Abdul Ghafur dan Nurul Fadila, "Peran Pemerintah dalam Ekonomi Islam," *Iqtishodiyah* 6, No. 1 (Januari 2020): h. 3.

<sup>92</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.I; Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5.

Sekolah dapat mengadakan program pendidikan karakter berbasis agama, seperti pelatihan adab islami, serta mengintegrasikan kurikulum agama Islam dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan sosial. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang islami, mengawasi pergaulan peserta didik antara laki-laki dan perempuan, tentunya guru harus lebih dulu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

c. Masyarakat

Masyarakat dapat mendukung dengan menciptakan lingkungan yang islami, seperti mengadakan majelis taklim, kegiatan remaja masjid, dan gotong royong. Selain itu, masyarakat juga dapat berkolaborasi dengan sekolah dan keluarga dalam menyelenggarakan kegiatan sosial yang mendorong nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian.

d. Pemerintah

Pemerintah bisa memberikan dukungan melalui kebijakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menyediakan fasilitas pendidikan agama yang memadai, serta menyelenggarakan program-program pengembangan karakter berbasis agama. Misalnya, pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan guru agama, serta mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam pengawasan terhadap konten media yang dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja.

Kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam pembentukan generasi rabbani. Sinergi antara keempat pihak ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, berintegritas, dan taat pada ajaran agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah dilakukan mengenai peran ibu dalam membentuk generasi rabbani perspektif pendidikan Islam, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Membentuk generasi rabbani sangatlah penting dalam Islam karena generasi rabbani diharapkan memiliki akhlak yang mulia dan moralitas yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam untuk membangun masyarakat yang beradab dan beretika. Generasi rabbani dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana, yang mampu membawa perubahan positif dan kemajuan bagi umat Islam dan masyarakat luas. Dengan membentuk generasi rabbani, kita berharap dapat mewujudkan peradaban Islam yang maju dan beradab karena mereka terlibat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, dengan membawa nilai-nilai Islam yang mampu memberikan solusi bagi berbagai permasalahan umat.
2. Konsep pendidikan Islam dalam pembentukan generasi rabbani melibatkan beberapa langkah dan elemen kunci yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki ketahanan spiritual. Tujuan pendidikan Islam bisa tercapai dengan

memperhatikan kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani sangat krusial dan beragam. Ibu tidak hanya sebatas mengandung dan melahirkan, tetapi ibu memiliki peran yang lain, di antaranya yaitu pemberian kasih sayang dan perhatian, mendidik anak dengan pendidikan agama Islam, menjadi teladan dalam ketakwaan dan ibadah, menanamkan kepada anak cinta ilmu, pendidikan intelektual, pembinaan sosial kemasyarakatan dan berdakwah, dan memelihara kesehatan jasmani anak. Dengan menjalankan peran tersebut, ibu dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan generasi rabbani.

## IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, kerja sama antara ibu dan bapak sangat penting dalam mendidik anak dengan nilai-nilai Islam sejak dini. Ibu bersama bapak berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan akhlak yang baik, dan memperkenalkan praktik-praktik keagamaan di rumah.
2. Pendidikan Islam yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk generasi rabbani yang berkualitas. Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bersinergi dalam mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang baik agar mampu membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman pada diri anak.
3. Peran negara (pemerintah) dalam membentuk generasi rabbani juga tak kalah penting. Negara memiliki wewenang untuk membuat aturan atau kebijakan dalam mengurus rakyatnya. Negara berperan menjaga keselamatan rakyat, baik secara fisik maupun dalam hal akidah, pemikiran, dan akhlak dari segala bentuk kerusakan. Negara bertindak tegas terhadap konten pornografi dan konten lain yang tidak mendidik yang dapat merusak generasi. Dengan pelaksanaan fungsi ini, seluruh masyarakat termasuk anak-anak, dapat hidup dalam lingkungan yang aman dan terlindungi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Ideal*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Abdullah, Ru'fah. "Nikah dalam Islam, Tuntutan dan Problematikanya," *Al Qalam* 20, No. 97 (April-Juni 2003): h. 97-124.
- Abidin MZ, Zaenal. "Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam," *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Juni 2019): h. 90-99.
- Ahmad, Ramli. "Mewujudkan Generasi Rabbani dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al-Quran dan Hadis,"

- Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, No. 2 (Desember 2023): h. 109-132.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Atsari, Abu Ihsan dan Ummu Ihsan. *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Cet. VI, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2021.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar as-Sa’bu, t.t.
- Al-Mundziri, Al-Imam Al-Hafizh Zakiyyuddin Abdul Azhim bin Abdul Qawiy. *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsis SyariF*. Juz III, Beirut: Darul Fikr: 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asahibiha fil Baiti wal Madarasati wal Mujtama’* terjemah: Shihabuddin dengan Judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Andriyani, Isnanita Noviia. “Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, No. 1 (1 Juni 2016): h. 1-11.
- Asriyah, Masfiyatul. *Kepemimpinan Berbasis Profetik dalam Perspektif Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M.)*, (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, 2020).
- Asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah. terjemah: Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Berpegang Teguh dengan al-Quran dan as-Sunnah*. (Islamhouse.com, 2013).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Badruzzaman, Aceng, dkk., “Membentuk Generasi Rabbani dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam Melalui Kegiatan Diklat Ekonomi Syariah di Universitas Pelita Bangsa Bekasi,” *Jurnal Pelita Pengabdian* 1, No. 2 (Juli 2023): h. 155-160.
- Bakry, Sama’un. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Baswedan, Sufyan bin Fuad. *Ibunda para Ulama*. Cet. XIV, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2021.
- Budiyanto, H. Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Bunjamin. “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Mei 2021): h. 13-32.
- Dahlan, Aisah. *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?.* Cet. II, Jakarta: Pustaka elmadina, 2022.

- Damayanti. "Membangun Generasi Rabbani Sejak Anak Usia Dini," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 1, No. 1 (Juli 2022): h. 82-101.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Das, Wardah Hanafie dkk., *Pedoman Penulisan Tesis*. 2022.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet IV, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. I, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet. X, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012.
- Djumransyah. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Pres, 2007.
- Efendi, Arif. "Pendidikan Modern untuk Mencetak Generasi Rabbani Penerus Rasulullah." *Ezra Science Bulletin* 2, No. 1 (Januari-Juni 2024): h. 80-86.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. IX, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ensiklopedi Hadis, HR. Muslim No. 2548. *Syarh Shahih Muslim*. dalam Kitab Berbakti, Menyambung Tali Silaturahmi, Bab: Berbakti untuk Kedua Orang Tua.
- Ghafur, Abdul dan Nurul Fadila. "Peran Pemerintah dalam Ekonomi Islam." *Iqtishodiyah* 6, No. 1 (Januari 2020): h. 1-18.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Habibullah, Kabir Al Fadly. *Kewajiban Dakwah dalam Al-Quran Antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)*, (Tesis Magister, Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021).
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Quran*. Bandung: Marja, 2002.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Humaeroh, Siti. *Kepemimpinan (Leadership)*, Artikel Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hasan. *Mendidik Anak dengan Cinta*. Yogyakarta: Saujana, 2004.
- Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ilyas, Anselly. *Mendambakan Anak Shalih*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Izzati, Nur. *Peranan Wanita Shalihah dalam Mencetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga*, (Tesis Magister, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018).

- Khair, Hubbil. "Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran," *Cross-border 4*, No. 1 (1 Januari-Juni 2021): h. 642-652.
- Khotimah, Khusnul. "Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad saw." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia 11*, No. 2 (Desember 2022): h. 153-168.
- Kuning, Abdul Halim. "Takwa dan Iman," *Istiqro' VI*, No. 1 (September 2018): h. 103-110.
- Lahmi, Ahmad. "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam 1*, No. 2 (Januari-Juni 2016): h. 121-138.
- Lubis, M. Syukri Azwar. "Peranan ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains 3*, Ed. 1 (Juli-Desember 2019): h. 1-4.
- Lubis, M. Syukri Azwar dan Hotni Sari Harahap. "Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) 2*, No. 1 (Juli 2021): h. 6-13.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Maliki, Noval. "Generasi Rabbani: Dakwah Melalui Televisi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam 10*, No. 1 (April 2018): h. 189-214.
- Manggala, Arif. *Mendidik Generasi Rabbani, Pondok Pesantren Darusy Syahadah*, 9 September 2022, <https://www.darusyadah.com/mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juni 2024).
- Mardalena. "Pendidikan Anak Menurut Islam Sebagai Bekal Menghadapi Tuntutan Zaman," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama 2*, No. 8 (2022): h. 181-192.
- Marits, Milhatunnisa. "Keteladanan dalam Pendidikan Islam untuk Menciptakan Generasi Rabbani," *At-Ta'dib 17*, No. 2 (Desember 2022): h. 303-313.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad, Al-Jauzy dan Ali bin. "Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir" dalam Aceng Badruzzaman, dkk., "Membentuk Generasi Rabbani dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam Melalui Kegiatan Diklat Ekonomi Syariah di Universitas Pelita Bangsa Bekasi," *Jurnal Pelita Pengabdian 1*, No. 2 (Juli 2023): h. 155-160.
- Muhammada. "Konsep Ideal Pondasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Quran: Solusi Membangun Kembali Peradaban Umat Islam." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3*, No. 2 (Juni 2018): h. 248-261.
- Muji. "Peran Ibu pada Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga (Telaah QS. Al-Baqarah: 233, Luqman: 14, dan Al-Ahqaf: 15)," *Tadiban 2*, No. 1 (Juli-Desember 2021): h. 1-11.
- Mulyani, Dewi. "Imam Pamungkas, dan Dinar Nur Inten, *Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques*," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2*, No. 2 (2018): h. 202-210.
- Muslih, Muhammad. "Peran Ibu dalam Melatih Pengamalan Beribadah pada Anak di Lingkungan Keluarga," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan 2*, No. 1 (Januari 2021): h. 162-170.

- Nadzifah, Zulfa Naurah. *7 Ciri-ciri Generasi Rabbani yang Didambakan Umat*, 16 April 2024, <https://alfatihah.com/ciri-ciri-generasi-rabbani/> (11 Jnui 2024).
- Nashir N.S., Ummu. *Allah Telah Memilih Perempuan Sebagai Ummun wa Rabbatul Bait, maka Berbahagialah*, muslimahnews.net, 15 Mei 2024. <https://muslimahnews.net/2024/05/15/29524/> 06 Juni 2024.
- Nasrulloh, "Implementasi Pendidikan Rabbani dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual, Ilmu Al-Quran (IQ)," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 02 (2021): h. 171-198.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nisa, Hanifatun, Latifah Mutiara Puspitarini, dan Minashatul Lu'lu' Zahrohti. "Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa," *Jurnal Multidisiplin West Science* 1, No. 2: h. 244-255.
- Nu'man. *Aspek-aspek Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pembinaan Mental Peserta Didik (Menurut Al-Quran Surah Al-Alaq)*, (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Oemar, Toha Yahya. *Dakwah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1983.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rahmah. *Mencetak Generasi Pembela Islam*, Muslimah News 30 Maret 2024, <https://muslimahnews.net/2024/03/30/28363/> (6 Juni 2024).
- Rakhmawati, Istina. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 1 (Juni 2015): h. 1-17.
- Rizaldi, Nur Indah Nopriska, dkk. "Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani." *Ilmu Al-Qur'an (IQ)* 5, No. 1, (2022): h. 125-138.
- Rusmin B., Muhammad. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* VI, No. 1 (Januari-Juni 2017): h. 72-80.
- Rofiana, Khusnul. *Bangga Menjadi Ibu Rumah Tangga*, muslimah.or.id, 12 Februari 2024, <https://muslimah.or.id/7230-bangga-menjadi-ibu-rumah-tangga-2.html> (7 Juni 2024).
- Rohmah, Noer dan Nur Chotimah Aziz. "Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kristis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)," *Al-Fikrah* 1, No. 1 (Juni 2018): h. 56-70.
- Roosinda, Fitria Widiyani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Sabri, H. Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Sari, Endah. "4 Fase Mendidik Anak Berdasarkan Usia Menurut Rasulullah," *Linggaupos.co.id.*, 13 September 2023. <https://linggaupos.disway.id/read/>

- 649856/4-fase-mendidik-anak-berdasarkan-usia-menurut-rasulullah (15 Agustus 2024).
- Sarina, Andi. "Transformasi Pendidikan Islam dalam Mencetak Generasi Rabbani di Era Digital." *Jurnal Al-Qayyimah* 6, No. 2 (Desember 2023): h. 99-111.
- Sarjono. DD. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. vol. 14. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sholichah, Aas Siti. "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018).
- Sulistiyarini, Angger. "Generasi Rabbani: Kearifan al-Quran dan Kebangkitan Kepemimpinan Moral Melawan Fenomena Public Enemy." *ibn Abbas* 6, (1 April – September 2023): h. 13-24.
- Supain. *Ilmu-ilmu Al-Quran Praktis*. Jakarta: Gaung Persada, 2012.
- Suriana. "Urgensi Pendidikan Nilai-nilai Karakter Rabbani Bagi Generasi Digital Native." *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, No. 3 (Juli-September 2023): h. 369-383.
- Susanto, Ari. Inilah karakteristik Generasi Rabbani, [rri.co.id, https://www.rri.co.id/ipetek/741867/inilah-karakteristik-generasi-rabbani](https://www.rri.co.id/ipetek/741867/inilah-karakteristik-generasi-rabbani) (7 Juni 2024).
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl*. terjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy. *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw. Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*. terjemah: M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Cet. II; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Al-Quran*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Universitas Al-Azhar dan UNICEF. *Hak dan Perlindungan Anak dalam Islam*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2022.
- Urgensi Peran Wanita dalam Mendidik Generasi Rabbani*, 18 April 2014, <https://kammium.wordpress.com/2014/04/18/urgensi-peran-wanita-dalam-mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juli 2024).
- Utama, Rizki. *Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak di Desa Kota Gajah Lampung Tengah*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Metro, 2018).
- Wangsa, Fadhlina Arief. "Peranan Ibu dalam Pembentukan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Hadis Tematik tentang Tugas dan Tanggung Jawab Ibu terhadap Anaknya)," *Sulesana* 7, No. 2 (2012): h. 160-172.
- Widaningsih, "Mendidik Anak dalam Islam Harus Berdasarkan Tahapan Umur," *Sindonews.com.*, 8 Oktober 2023. <https://kalam.sindonews.com/read/>

1220679/72/mendidik-anak-dalam-islam-harus-berdasarkan-tahapan-umur-1696767032 (14 Agustus 2024).

- Wijaya, Rike. "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Rabbani Melalui Metode Lagu Islami," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, 9 (2022): h. 17-24.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.